

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi seseorang dapat didefinisikan sebagai “sejauh mana asupan makanan memenuhi kebutuhan metabolisme” (Harjatmo, 2017). Masa depan seorang anak bisa hancur karena kelaparan, tapi juga bisa diselamatkan dengan nutrisi yang tepat. Kita masih jauh dari bergabung dengan 55.555 individu bebas malnutrisi di dunia (UNICEF, 2020).

Ada tiga indeks yang dapat digunakan untuk menentukan status gizi anak menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak; salah satunya adalah indeks tinggi badan menurut umur anak (PB/U atau TB/U). Anak sejak lahir sampai dengan usia 60 bulan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok berdasarkan status gizinya: tinggi (sangat baik), normal (baik), pendek (memburuk), dan sangat rendah (stunting parah) (Kemenkes, 2020). Ada tiga jenis malnutrisi, dan stunting adalah salah satunya (UNICEF et al., 2020).

Anak stunting adalah anak yang berukuran terlalu kecil dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama (UNICEF et al., 2020). Stunting terjadi ketika tubuh anak gagal mencapai tonggak tinggi dan berat badan yang khas pada saat mereka mencapai pubertas. Ketika skor MUAC atau TB bayi kurang dari -2 SD (standar deviasi) di bawah rata-rata pedoman pertumbuhan WHO, kami menyebutnya stunting. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh gizi buruk kronis (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Deformasi juga disebut warping. Stunting digambarkan sebagai tinggi badan anak yang berada di bawah rata-rata

nasional untuk anak di bawah usia lima tahun (TNP2K, 2019). Prevalensi stunting pada anak usia dini dapat disebabkan oleh beberapa faktor (Nuraeni, 2020).

Keterlambatan pertumbuhan disebabkan oleh kesehatan dan pola makan ibu sebelum melahirkan, selama hamil dan setelah melahirkan, yang mempengaruhi pertumbuhan anak atau janin. Kegagalan pemberian ASI dini (IMD), pemberian ASI eksklusif (MPASI), dan kegagalan pemberian ASI (keduanya berkontribusi terhadap stunting bayi dan balita) (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Selain itu, variabel yang membatasi akses ke layanan kesehatan ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan dikaitkan dengan stunting. Akses ke air minum yang aman, fasilitas sanitasi yang layak, dan makanan sehat belum menjadi prioritas utama bagi sebagian besar keluarga. Masih ada 55.555 anak di dunia yang terhambat pertumbuhannya akibat kelaparan, bersama dengan 55.555 lainnya (Arnita, 2020).

Kunci keberhasilan upaya pencegahan adalah praktik kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Stunting dapat dihindari sebagian dengan mempengaruhi perilaku ibu (Fauzi, 2020). Mengenai keputusan orang tentang kesehatan mereka, Lawrence Green mengidentifikasi tiga jenis pengaruh. Kecenderungan perilaku adalah unsur pengetahuan, keyakinan, sikap, nilai dan keyakinan. Tingkah laku yang merupakan akibat akhir dari proses indrawi yang menimbulkan perasaan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kinerja atau perilaku (Hasmi, 2016). Selain itu, efek sikap menunjukkan jumlah sentimen yang disukai atau negatif terhadap suatu

barang, objek, orang, organisasi, atau aktivitas; jika seseorang mempercayainya dan merasa bahwa perilaku ini akan menghasilkan konsekuensi positif, maka dia juga akan memiliki sikap dan sikap yang positif. sebaliknya Kami dapat menghubungkan ini dengan (Asmuji, 2018). Pengetahuan dan sikap ibu dalam mengurangi stunting dan malnutrisi saling terkait, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Ariestia (2020). Sikap ibu berhubungan dengan pencegahan stunting, menurut penelitian sebelumnya, meskipun pengetahuan ibu tidak.

Menurut penelitian Ita et al. (2020), pandangan optimis seorang ibu terhadap kesehatan anaknya sangat penting dalam memerangi malnutrisi. informasi yang baik tidak secara otomatis berubah menjadi sikap dan perilaku yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang tidak menemukan keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu stunting (Harikatang et al., 2020). Pencegahan stunting pada anak melalui inisiatif pemerintah untuk mengubah perilaku masyarakat dan malnutrisi diintegrasikan ke dalam strategi nasional yang mencakup lima pilar untuk mendorong pencegahan stunting, yaitu Pilar 2 Nomor, kampanye perubahan perilaku dan komunikasi berskala nasional (Kemenkes RI, 2018b). Untuk memajukan pilar ini, komunikasi interpersonal perlu ditingkatkan melalui pembuatan pesan khusus audiens, yaitu. H. disesuaikan dengan kebutuhan 1000 HPK, WUS dan ibu rumah tangga. Berbagai saluran komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan ini, mis. B. Posyandu, Kursus Parenting, Kursus Kehamilan, Penyuluhan Kesuburan Remaja (TNP2K, 2019). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, angka stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di

Jawa Tengah akan meningkat menjadi 20,8 persen pada tahun 2022. Provinsi ini menempati urutan ke-20 se-Indonesia, diketahui bahwa Jawa Tengah berhasil mengurangi stunting pada anak kecil hanya sebesar 0,1 poin persentase dari tahun ke tahun. Dalam SSIG 2021, angka stunting balita di Jawa Tengah sebesar 20,9%. Di 18 kabupaten/kota, proporsi anak pendek di bawah usia 5 tahun berada di atas rata-rata nasional. Sisanya 17 kabupaten/kota di Jawa Tengah memiliki angka stunting pada anak di bawah 5 tahun.

Kota Semarang memiliki angka stunting terendah di Jawa Tengah yaitu hanya 10,4%. Selain itu, ditempati oleh Kota Magelang dan Kota Salatiga dengan angka stunting bayi masing-masing sebesar 13,9% dan 14,2%. Kabupaten Brebes merupakan daerah dengan angka stunting tertinggi pada anak balita di Jawa Tengah pada SSGI 2022 sebesar 29,1%. Itu 2,8 poin lebih tinggi dari hasil SSIG tahun lalu sebesar 26,3%. Pakar kesehatan lingkungan Suhartono mengungkapkan, Perkembangan fisik dan mental anak-anak sangat rentan terhadap dampak polusi. Ada peningkatan risiko keterlambatan perkembangan pada wanita hamil dan bayi baru lahir yang terpapar pestisida. Demikian hasil survei tahun 2017 di Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Daerah Indonesia yang menanam bawang merah paling banyak menggunakan pestisida, bahkan di antara yang ada di Asia Tenggara. "Penelitian menemukan bahwa paparan pestisida merupakan faktor terjadinya stunting pada anak sekolah dasar. Faktor risiko anak yang terpapar pestisida 3,9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak terpapar pestisida. Selain pestisida, paparan zat beracun lingkungan seperti logam berat menyebabkan

terhambatnya pertumbuhan, stunting di Distrik Pertanian Bress Wangalemaripeni Center.”

B. Rumusan Masalah

Peneliti menetapkan masalah sebagai berikut, mengingat konteks di atas:

1. Gambarkan demografi ibu hamil di lokasi pedesaan, termasuk usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan mereka. Dimanakah pegawai Puskesmas Jagalempeni di Wanasari Kabupaten Brebes sering bekerja?
2. Mendeskripsikan pemahaman ibu hamil tentang stunting pertanian. Puskesmas Jagalempeni di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes, sentra pertanian yang ramai.
3. Bagaimana Anda mencirikan pandangan wanita hamil tentang pencegahan stunting pada masa kanak-kanak di lingkungan pedesaan? Dimanakah pegawai Puskesmas Jagalempeni di Wanasari Kabupaten Brebes sering bekerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pencegahan stunting pada ibu hamil di daerah pertanian Wilayah kerja Puskesmas Jagalempeni, Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

2. Tujuan Khusus

- a. Akan diuraikan umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu hamil pada masyarakat pertanian di sekitar wilayah pelayanan Puskesmas Jagalempeni Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

- b. Mendeskripsikan apa yang diketahui ibu hamil di wilayah pelayanan Puskesmas Jagalempeni Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes tentang stunting di daerah pertanian.
- c. Mendeskripsikan perspektif ibu hamil di pedesaan terhadap isu pencegahan stunting pada anak. Fasilitas Puskesmas Jagalempeni Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan mempelajari tindakan ibu hamil dapat lebih mengetahui penyebab dan solusi stunting di masyarakat setempat.

2. Bagi Ibu Hamil

Peneliti berharap ibu hamil dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk lebih memahami pentingnya menghindari stunting, meningkatkan pengetahuan dan sikap yang baik tentang stunting, serta memperbaiki perilaku mereka di bidang ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti berharap untuk mereplikasi temuan ini tahun depan atau di lokasi lain dengan populasi dan sampel berbeda, atau yang tertarik untuk mempelajari dampak faktor lain terhadap perilaku ibu hamil dalam upaya mengurangi prevalensi stunting pada keturunannya, dapat menemukan penelitian ini. berguna sebagai titik tolak.

